

RINGKASAN

Opini Masyarakat terhadap poligini yang dilakukan Kiai (Studi Deskriptif tentang Opini Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat di Batu Ampar Pamekasan Madura)

Juhairiyah

Poligini merupakan istilah yang menunjuk pada perkawinan antara seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki lebih dari seorang pasangan hidup dalam kurun waktu yang sama. Jika perempuan memiliki pasangan (suami) lebih dari satu disebut *poliandri*. Sedangkan laki-laki yang memiliki lebih dari satu isteri disebut poligami. Dalam riset ini *poligini* yang dimaksud adalah *poligami*. Dimana sejak zaman dahulu poligami telah berjalan secara wajar dan menjadi kehidupan harian manusia. Hal ini terjadi baik dalam kalangan para nabi, rohaniwan, tokoh-tokoh politik, perwira militer dan raja-raja bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada seorang rajapun di dunia ini yang hanya memiliki seorang istri baik permaisuri maupun selir.

Dalam catatan sejarah isteri Nabi Ibrahim 2 orang, kemudian cucu Ibrahim Ya'qub Bin Ishak empat orang, Nabi Daud 100 orang, Nabi Sulaiman 700 isteri dan 300 selir. Sedangkan Nabi Muhamad Saw memiliki 12 isteri. Sementara dalam legenda Mahabarata dan Ramayana juga digambarkan kehidupan poligami tokoh Pandawa dan Kurawa serta Prabu Destrarasta. Beberapa bukti poligami juga di catat dalam sejarah raja-raja di Indonesia, seperti Ken Arok Raja Singasari, Raden Wijaya Raja Majapahit dan raja-raja di Yogyakarta yang bergelar Hamengkubuwono mulai yang pertama sampai kesembilan. Demikian juga Presiden Pertama RI Bung Karno merupakan pelaku poligami.

Agama Islam membatasi poligami hanya sampai empat, sedangkan peraturan negara mengatur poligami begitu ketatnya terutama bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) melalui Undang-undang No. 10/ 1983. Kendati demikian ketatnya, praktek poligami banyak dilakukan orang dengan sembunyi-sembunyi melalui kawin dibawah tangan (*sirri*) yaitu perkawinan yang tidak mengetahui lembaga yang berwenang, Dalam hal ini Kantor Urusan Agama (KUA). Seperti halnya perkawinan Hamzah Haz dan Menlu Hasan Wirayuda.

Poligami juga ditemukan dalam kehidupan kiai di Madura yaitu di Batu Ampar Pamekasan. Dimana kiai menikahi perempuan tidak hanya sebatas empat orang melainkan lebih dari empat. Uniknya ada diantara mereka hanya dinikahi semalam, seminggu, sebulan, setahun dan ada pula yang langgeng sampai saat ini. Umumnya perempuan yang dinikahi kiai berasal dari luar Madura. Mereka para penziarah yang datang ke Batu Ampar, yang mengharapkan dapat keturunan dari generasi Abu Syamsudin tokoh penyebar Islam di Madura. Dari hal tersebut kiai Batu Ampar dikenal dengan sebutan kiai *nibinian*. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opini masyarakat terhadap poligami yang dilakukan kiai, sebagai sebuah studi deskriptif di Batu Ampar Pamekasan.

Dalam menjelaskan opini masyarakat tersebut peneliti menggunakan teori tindakan sosial Weber (yang meliputi *zweck rational*, *wert rational*, *effectual* dan *traditional*). Selain itu juga digunakan teori *hegemoni*, *patriarkhi* dan *interaksi simbolik*. Untuk mengetahui jawaban permasalahan analisis data yang digunakan adalah *statistik deskriptif* dengan jalan menghitung persentase nilai anket yang disebarakan dan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Batu Ampar termasuk kiai. Adapun populasi penelitian berjumlah 647 orang, sampel yang diambil 10% yaitu 65 orang. Pengambilan sampel didasarkan atas tingkat pendidikan masyarakat Batu Ampar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Batu Ampar terhadap poligami yang dilakukan kiai: masyarakat yang tingkat pendidikannya SLTA/MA 50% kurang setuju, sedangkan yang tingkat pendidikannya SLTP/MTS 78% setuju, berpendidikan SD/MI 77,8% sangat setuju dan tidak sekolah 92,3% sangat setuju.

Berdasarkan persentase 50% dari masyarakat yang berpendidikan SLTA kurang setuju terhadap poligami yang dilakukan kiai, hal ini menjelaskan bahwa mereka memandang poligami sebagai perkawinan yang harus memperhatikan aspek tujuan dan akibatnya (*zweck rational*, dalam tindakan sosial Weber), meskipun poligami diperbolehkan dalam Islam dan telah berjalan secara wajar sejak zaman nabi terdahulu. Sehingga praktek poligami tidak hanya menjadi kebutuhan dan kekuasaan kaum laki-laki semata yang pada dasarnya menghegemoni kaum perempuan melalui pembenaran nilai-nilai agama, budaya dan kecenderungan laki-laki untuk *over protective* serta mempresentasikan poligami sebagai simbol maskulinitas yang kadang kala identik dengan carok.

Sedangkan pada masyarakat yang tingkat pendidikannya SLTP 78% setuju, SD 77,8% sangat setuju dan tidak sekolah 92,3% sangat setuju menjelaskan bahwa mereka memandang poligami lebih pada penekanan aspek agama dan tradisi. Dimana poligami telah dipraktekkan oleh para nabi dan rasul (anbiya'), dan sunnah melakukannya. Sehingga kiai sebagai pelaku menjadi hal yang wajar karena ia pewaris dan penerus para nabi dan rasul (*warostatul anbiya'*), ia juga merupakan panutan masyarakat, perekat umat dan guru yang layak untuk ditiru serta penghulu dalam perkawinan masyarakat.

Selain itu mereka memandang bahwa poligami yang dilakukan kiai disebabkan kiai merupakan pemilik status sosial tertinggi dalam masyarakat Madura sehingga merupakan kehormatan jika dapat menjadi keluarga kiai, dari status ekonomi kehidupan kiai tergolong mapan, pendapatan dari para penziarah saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal lain poligami dianggap sebagai manifestasi dari kelaki-lakian (*maskulinitas*) sehingga bagi laki-laki yang telah dikenal jago, poligami merupakan tuntutan bagi mereka untuk semakin mempertegas predikat kejagoannya dan yang terpenting poligami menjadi simbol kepahlawanan laki-laki dalam agama sebagai pelindung kaum hawa yang lemah.

Sebagai saran dari penelitian ini, poligami telah berjalan dalam kehidupan masyarakat Batu Ampar terutama kiai, agar kehidupan perkawinan bermakna bagi lingkungan terutama negara maka sebagai warga negara yang baik hendaknya perkawinan yang dilakukan mengetahui pejabat yang berwenang yaitu KUA.

SUMMARY

Societies Opinion of Polygyny That is Done by Kiai (Descriptive Study About Opinion Based on Education Level of Pamekasan Madura Batu Ampar Societies)

Juhairiyah

Polygyny is marriage between a man to the women in the same time. Since last time polygyny has done normally and be human daily life. This case happened in some prophets group, churchman, politician, military officer and kings even it could be said that no kings in this world just have one wife as well as consort of the king or concubine.

In the history book Abraham prophet has two wives, then Abraham grandchild Ya'qub Bin Ishak has four wives, Daud prophet has a hundred wives, Sulaiman prophet has seven hundred wives and three hundred concubines. Besides Muhammad Saw prophet has twelve wives. While in Mahabharata and Ramayana legend was also explained polygyny life of Pandawa and Kurawa actor and also Destarata king. Some polygyny proofs were written in the kings story in Indonesia, such as Ken Arok Singosari king, Raden Wijaya Majapahit king and some kings in Yogyakarta that has familiar name as Hamengku Buwono from the first till ninth Hamengku Buwono. So was the first president of Indonesia Bung Karno was the polygamy actor.

In Islam just gives limit for polygyny till four, besides state rules arranges polygyny so strict especially for civil government officer (PNS) through Undang – Undang No. 10 / 1983. Even it is so strict, polygyny practice is still more done by people hidden by doing under hand marriage (Sirri) that is marriage that is known by authorized institution, in this case is religion affair office (KUA). As like Hamzah Haz and Hasan Wirayuda abroad minister marriage.

Polygyny is also found in the teacher of Islam in Madura that is Batu Ampar Pamekasan. Where the teacher of Islam marry to women not only four but more than four. Moreover, some of them are married by the teacher of Islam just one night, a week, a month, a year and there is forever one till this time. Generally the women that is married by teacher of Islam is from out of Madura. They are visitor that come to Batu Ampar, that hope getting generation of Abu Syamsudin generation Islam spreader actor in Madura. From that case Batu Ampar teacher of Islam is well known as *Nibinian* teacher of Islam. Because of that this research has purpose to know societies opinion towards polygyny that is done by teacher of Islam, as a descriptive study in Batu Ampar Pamekasan.

In explaining the societies opinion researcher applying Weber social act theory (that contains *Zweek rational*, *wert rational effectual* and *traditional*). Besides, also applied *hegemony* theory, *patriarchy* and *symbolic interaction*). To know the answer of data analysis matter that is applied is *descriptive statistic* by counting questionnaire point percentage that was spread and interview result with

some society actors of Batu Ampar as well as teacher of Islam. The research population is 647 people, the sample that is taken is 10 percent they are 65 people. The sample taking is based on education level of Batu Ampar societies.

Research result indicates that opinion based on education level of Batu Ampar societies towards polygyny that is done by teacher of Islam : societies that has education level in senior high school is 50 percent less agree, besides in societies that has education level in junior high school is 78 percent agree, elementary school level is 77,8 percent very agree and uneducated is 92,3 percent very agree.

Based on the percentage 50 percent of societies that has education level in senior high school is less agree to the polygyny that is done by teacher of Islam, this things explains that they view polygyny as marriage that must be paid attention the purpose and effect aspect (*Zweek rational*, in Weber social act), even though polygyny is not forbidden in Islam and has done normally since the last time prophet era. So that polygyny practice is not only become necessary and authority of men group only that is basically hegemonies of men to the women trough religion value correction, culture and over protective men trend and represent polygyny as masculinity symbol that sometimes identical with carok (duel to defend honor in Madura).

Besides in societies that has education level in junior high school is 78 percent not agree, elementary school is 77,8 percent very agree and not educated level is 92,3 percent is very agree explains that they view polygyny as more religion pressure aspect and tradition. Where polygyny has been practiced by some prophets (*anbiya'*), and Islam optional recommend it. so that teacher of Islam as the actor becomes the usual thing because he is the heir and someone that continues knowledge the prophet (*warosatu anbiya'*), he is also the societies guide someone who unites people and societies and teacher that is appropriate to be followed and village chief in societies marriage.

Besides they view that polygyny that is done by teacher of Islam because he is the highest social status owner in the Madura societies so that it is a honor if we can be family of Islam teacher, from the life economy status teacher of Islam is prosperous group, the living from the visitor is much enough to fulfill his life necessities. Another thing polygamy is considered as manifestation from men (masculinity) so that for men that has been well known as masculine, polygyny is demand for them to state more their masculinity predicate and the most important thing is that polygyny becomes heroic symbol of men in religion as protector of Hawa community that is weak.

As recommendation of this research, polygyny, has done in the life societies of Batu Ampar especially teacher of Islam, for marriage life has meaning for environment especially state so that as a good citizen we must confirm our marriage to the authorized officer that is religion affair office (KUA) to avoid the things we do not want like blood brother marriage.

ABSTRAK

Opini masyarakat terhadap poligini yang dilakukan oleh Kiai (Studi Deskriptif tentang Opini Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat di Batu Ampar Pamekasan Madura)

Juhairiyah

Penelitian ini mendeskripsikan tentang opini masyarakat terhadap poligami yang dilakukan kiai di Batu Ampar sebuah tempat yang banyak diziarahi orang karena keramatnya Buju' Kesambi dan Buju' Abu Syamsudin. Dalam mendeskripsikannya peneliti menggunakan pendekatan survey. Sementara teori yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut adalah teori tindakan *sosial Weber*, *hegemoni* dan *patriarkhi* serta *interaksi simbolik*.

Populasi dari penelitian ini masyarakat Batu Ampar yang berjumlah 647 orang sampelnya diambil 10% sehingga diperoleh 65 orang berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat melalui teknik acak distratifikasi (*stratified random sampling*), yang pelaksanaannya melalui undian. Sementara teknik yang digunakan untuk pengambilan data menggunakan angket dalam bentuk tertutup dengan *check list* sebagaimana aturan skala likert. Data yang diperoleh melalui angket tersebut kemudian dianalisis dengan *statistik deskriptif* yaitu melalui pembuatan tabel distribusi frekwensi dan presentase. Untuk mendeskripsikan secara jelas tentang bagaimana opini masyarakat terhadap poligami yang dilakukan kiai dibuat pula dalam bentuk diagram batang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini berdasarkan tingkat pendidikan Masyarakat Batu Ampar terhadap poligami yang dilakukan kiai: masyarakat yang tingkat pendidikannya SLTA/MA 50% kurang setuju, sedangkan pada masyarakat yang tingkat pendidikannya SLTP/MTS 78% setuju, berpendidikan SD/MI 77,8% sangat setuju dan tidak sekolah 92,3% sangat setuju.

Berdasarkan persentase 50% dari masyarakat yang tingkat pendidikannya SLTA/MA kurang setuju terhadap poligami yang dilakukan kiai, hal ini menjelaskan bahwa mereka memandang poligami sebagai perkawinan yang harus memperhatikan aspek tujuan dan akibatnya (*zweck rational*, dalam tindakan sosial Weber), meskipun poligami diperbolehkan dalam Islam dan telah berjalan secara wajar sejak zaman nabi terdahulu. Sehingga praktek poligami tidak hanya menjadi kebutuhan dan kekuasaan kaum laki-laki semata yang pada dasarnya menghegemoni kaum perempuan melalui pembenaran nilai-nilai agama, budaya dan kecenderungan laki-laki untuk *over protective* serta mempresentasikan poligami sebagai simbol maskulinitas yang kadang kala identik dengan carok.

Sedangkan pada masyarakat yang tingkat pendidikannya SLTP/MTS 78% setuju, SD/MI 77,8% sangat setuju dan tidak sekolah 92,3% sangat setuju menjelaskan bahwa mereka memandang poligami lebih pada penekanan aspek agama dan tradisi. Dimana poligami telah dipraktikkan oleh para nabi dan rasul

(anbiya'), dan sunnah melakukannya. Sehingga kiai sebagai pelaku menjadi hal yang wajar karena ia pewaris dan penerus para nabi dan rasul (*warosatu anbiya'*), ia juga merupakan panutan masyarakat perekat umat dan guru yang layak untuk ditiru serta penghulu dalam perkawina masyarakat.

Selain itu mereka memandang bahwa poligami yang dilakukan kiai karena kiai pemilik status sosial tertinggi dalam masyarakat Madura sehingga merupakan kehormatan jika dapat menjadi keluarga kiai, dari status ekonomi kehidupan kiai tergolong mapan, pendapatan dari para penziarah saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal lain poligami dianggap sebagai manifestasi dari kelaki-lakian (*maskulinitas*) sehingga bagi laki-laki yang telah dikenal jago, poligami merupakan tuntutan bagi mereka untuk semakin mempertegas predikat kejagoannya dan yang terpenting poligami menjadi simbol kepahlawanan laki-laki dalam agama sebagai pelindung kaum hawa yang lemah.

Kata-kata kunci: *Opini, Poligami dan Kiai*



ABSTRACT

Societies Opinion of Polygyny That is Done by Kiai (Descriptive Study About Opinion Based on Education Level of Pamekasan Madura Batu Ampar Societies)

Juhairiyah

This research descriptives about societies opinion towards polygyny that is done by teacher of Islam (kiai) in Batu Ampar a place that much visited by people because the holy of Buju' Kesambi and Buju' Abu Syamsudin. In descriptiving it the researcher applying survey approach. While the theory that researcher applied in doing the research is act theory of *webe social*, *hegemony* and *patriarchy* so is *symbolic interaction*.

Population from this research Batu Ampar societies that has amount 647 people the sample is taken 10 percent so that is got 65 people based on societies education level through random distratification technique (*stratified random sampling*), that the operation is in lottery. While technique that is applied to take data using questionnaire in close shape with *check list* as rule *Likert scale*. Data that is got trough the questionnaire then analyzed with *descriptive statistic* that are trough table making frequency distribution and percentage. To describe clearly about how the societies opinion towards polygyny that has done by teacher of Islam also made in brick diagram shape.

Research result indicates that opinion based on education level of Batu Ampar societies towards polygamy that is done by teacher of Islam : societies that has education level in senior high school is 50 percent less agree, besides in societies that has education level in junior high school is 78 percent agree, elementary school level is 77,8 percent very agree and uneducated is 92,3 percent very agree.

Based on the percentage 50 percent of societies that has education level in senior high school is less agree to the polygyny that is done by teacher of Islam, this things explains that they view polygyny as marriage that must be paid attention the purpose and effect aspect (*Zweek rational*, in Weber social act), even though polygyny is not forbidden in Islam and has done normally since the last time prophet era. So that polygyny practice is not only become necessary and authority of men group only that is basically hegemonies of men to the women trough religion value correction, culture and over protective men trend and represent polygyny as masculinity symbol that sometimes identical with *carok* (duel to defend honor in Madura).

Besides in societies that has education level in junior high school is 78 percent not agree, elementary school is 77,8 percent very agree and not educated level is 92,3 percent is very agree explains that they view polygyny as more religion pressure aspect and tradition. Where polygyny has been practiced by some prophets (anbiya'), and Islam optional recommend it. so that teacher of Islam as the actor becomes the usual thing because he is the heir and someone that

continues knowledge the prophet (warosatul anbiya'), he is also the societies guide someone who unites people and societies and teacher that is appropriate to be followed and village chief in societies marriage.

Besides they view that polygamy that is done by teacher of Islam because he is the highest social status owner in the Madura societies so that it is a honor if we can be family of Islam teacher, from the life economy status teacher of Islam is prosperous group, the living from the visitor is much enough to fulfill his life necessities. Another thing polygyny is considered as manifestation from men (masculinity) so that for men that has been well known as masculine, polygyny is demand for them to state more their masculinity predicate and the most important thing is that polygyny becomes heroic symbol of men in religion as protector of Hawa community that is weak.

Key Words : *Opinion, Polygyny and kiai*

